

**Pemahaman Masyarakat Terhadap *Lailah al-Qadr* di Desa Teratai:
Kajian *Living Qur'an***

Armawati, Sulaiman Ibrahim, Muhammad Rusli

IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

armawati5@gmail.com, sulaiman@iaingorontalo.ac.id, muhammadrusli@iaingorontalo.ac.id

Abstract: This study aims to find out how the Gorontalo community, especially Lotus village, understands *lailah al-qadr* and the culture of the Gorontalo community when welcoming *lailah al-qadr*. So that in this study a formulation of the problem was formed: How is the interpretation of the Qur'an about *lailah al-qadr*? How is the culture of the community in welcoming and commemorating *lailah al-qadr*? What is the public's understanding of *lailah al-qadr*? The method used in this study is the *tahlili* method and uses a qualitative descriptive method using the interpretation approach and the anthropological approach of the Qur'an. Data collection techniques in this study are the results of interviews, observations, and documentation. With data analysis techniques, namely analysis by collecting data, reducing data, displaying data, and drawing conclusions or verification. The results of this study show that, the people of Gorontalo, especially Lotus village, understand *lailah al-qadr* with the descent of angels to the earth to bring blessings. The community also welcomed it with the celebration of *Tumbilotohe* (night culture of installing lights). This night culture of lamp tide is a culture that is hereditary and continues to be maintained today. This *tumbilotohe* is held 3 days before Ramadan ends, namely on the 27th night to the 29th night. On the 30th night or coinciding with the eve of the holiday, the lights are turned off. As a society that lives in the millennial era, we should continue to maintain and preserve the existing culture. So as not to be displaced by the development of the times and technological advances. Moreover, in celebrating the night of the lamp, it has religious values, such as improving the quality of worship on the days leading up to the end of Ramadan.

Keywords: Understanding, Culture, *Lailah al-Qadr*.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat Gorontalo khususnya Desa Teratai terhadap *lailah al-qadr* dan budaya masyarakat Gorontalo ketika menyambut *lailah al-qadr*. Sehingga pada penelitian ini dibentuk rumusan masalah: Bagaimana tafsir al-Qur'an tentang *lailah al-qadr*? Bagaimana budaya masyarakat dalam menyambut dan memperingati *lailah al-qadr*? Bagaimana pemahaman masyarakat mengenai *lailah al-qadr*? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tahlili dan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan tafsir dan pendekatan antropologi al-Qur'an. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan teknik analisis data yaitu analisis dengan mengumpulkan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, masyarakat Gorontalo khususnya Desa Teratai memahami *lailah al-qadr* dengan turunnya para malaikat ke bumi untuk membawa keberkahan. Masyarakat juga menyambutnya dengan perayaan *Tumbilotohe* (budaya malam pasang lampu). Budaya malam pasang lampu ini merupakan budaya yang turun temurun dan terus dijaga hingga saat ini. *Tumbilotohe* ini diadakan 3 hari menjelang Ramadan berakhir, yaitu pada malam ke-27 hingga malam ke-29. Pada malam ke-30 atau bertepatan dengan

malam hari raya maka lampu-lampu tersebut dimatikan.

Sebagai masyarakat yang hidup di zaman milenial, sebaiknya kita terus menjaga dan melestarikan budaya yang sudah ada. Agar tidak tergeser oleh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Apalagi dalam merayakan malam pasang lampu ini memiliki nilai-nilai keagamaan, seperti meningkatkan kualitas ibadah pada beberapa hari menjelang Ramadan berakhir.

Katakunci: Pemahaman, Budaya, *Lailah al-Qadr*.

Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan Allah Swt. kepada manusia sebagai petunjuk mencapai keselamatan, kebahagiaan dunia dan akhirat.¹ Al-Qur'an datang dengan memberikan informasi yang seluas-luasnya kepada manusia, agar mereka menyadari jati diri dan hakikat keberadaan mereka di muka bumi ini, serta mengajak mereka untuk membuktikan adanya ketentuan dan kekuasaan Allah Swt. al-Qur'an mempunyai dua fungsi utama, yaitu pertama sebagai sumber ajaran dan bukti kebenaran kerasulan Nabi Muhammad Saw., Kedua sebagai sumber ajaran dan nilai. Al-Qur'an menyajikan dan memberikan berbagai norma keagamaan sebagai petunjuk hidup umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²

Menurut petunjuk al-Qur'an bahwa Allah swt. mewahyukan (menurunkan) al-Qur'an pada bulan Ramadan. Ketika Ramadan tiba, umat Islam beramai-ramai menyambut bulan suci Ramadan sebagai bulan penuh berkah dan keagungan. Dimana gerbang rahmat dibuka lebar-lebar, pintu-pintu neraka dikunci rapat-rapat dan setan pun semuanya dibelenggu. Bulan Ramadan memiliki banyak keistimewaan. Keistimewaan bulan Ramadan bukan semata-mata karena diturunkannya kitab suci al-Qur'an.³

Bulan Ramadan merupakan bulan yang penuh berkah, dimana pada saat itu Allah swt. menurunkan limpahan berkah kepada orang-orang yang sedang berpuasa. Salah satu berkah yang Allah swt. berikan kepada orang yang berpuasa ialah dengan menurunkan para malaikat pada saat *lailah al-qadr*. Berkah yang terdapat pada bulan Ramadan sangat besar. Rasulullah menerangkan bahwa jika manusia mengetahui berkah tersebut, pastilah mereka mengharapkan seluruh bulan menjadi bulan Ramadan. Salah satu berkah besar yang ada pada bulan Ramadan adalah *lailah al-qadr*.⁴

¹Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Ed. I, Cet.I; Jakarta:Kencana, 2017), h. 11.

²Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an* (Cet. IV; Bandung: Humaniora, 2011), h. 139.

³Yusuf Burhanudin, *Misteri Bulan Ramadan: Meraih Kekuatan Puasa, Khasiat Salat Tarawih, Tips Meraih Lailatul Qadar, Fungsi dan Hikmah Zakat, Menjadi Manusia Fitri* (Cet. II; Jakarta, Qultum Media, 2007), h. 1.

⁴Arif M. Riswanto, *Mukjizat Lailatul Qadar: Menemukan Berkah pada Malam Seribu Bulan* (Cet.I; Bandung: Mizania, 2007), h.48.

Salah satu kistimewaan bulan suci Ramadan yaitu adanya *lailah al-qadr*. *Lailah al-qadr* merupakan salah satu keistimewaan yang dimiliki oleh bulan Ramadan, yaitu malam yang disebut dalam al-Qur'an sebagai malam yang lebih baik dari seribu bulan, serta diampuni segala dosa bagi yang menghidupkan *lailah al-qadr*. *Lailah al-qadr* adalah malam yang sangat mulia, karena pada malam inilah al-Qur'an diturunkan. Hal ini dijelaskan secara singkat dalam firman Allah swt. sebagai berikut:⁵

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ١
 وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ٢
 لَيْلَةُ الْقَدْرِ مِ مِ حَيْرٍ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ٣
 تَنزِيلُ الْمَلَكِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ٤
 سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ ٥

Terjemahannya:

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?. Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan. Pada malam itu turun para malaikat dan Roh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan. Sejahteralah (malam itu) sampai terbit fajar.”⁶

Berbicara tentang kemuliaan *lailah al-qadr* seperti yang tercantum dalam al-Qur'an yaitu dalam QS al-Qadr, menegaskan bahwa malam yang memiliki nilai lebih baik dari seribu bulan. Pada malam ini juga al-Qur'an diturunkan. Sehingga disebut malam yang diberkahi seperti dalam QS al-Dukhan/44: 3.⁷

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبْرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ٣

Terjemahannya:

“Sesungguhnya kami menurunkannya pada malam yang diberkahi. Sungguh, kami-lah yang memberi peringatan.”⁸

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, kita sebagai masyarakat muslim harus semangat beribadah. Tidak hanya untuk mendapatkan keberkahan malam *lailah al-qadr* saja, tetapi kita harus tetap istiqomah dalam melakukan ibadah kepada Allah swt. baik di bulan suci Ramadan maupun di luar bulan suci Ramadan. Penulis melihat tradisi menyambut *lailah al-qadr* yang ada di Desa Teratai memiliki sedikit perbedaan dengan desa lainnya, sehingga

⁵Risma Sari, “Tanda-Tanda Lailatul Qadar Secara Fisik (Studi Analisis Ma’ani al- Hadis)” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2017), h. 2.

⁶ Kementrian Agama, *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013), h. 598.

⁷Lailatul Khodariyah, “Konsep Lailah Al-Qadar dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Maragi dan Tafsir Al-Misbah” (Proposal Skripsi, Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora, Salatiga, 2016), h. 2.

⁸QS al-Dukhān/44:3.

menarik untuk dikaji. Dimana pada desa tersebut memiliki tradisi malam pasang lampu dengan menggunakan lampu-lampu botol yang masih tradisional yang masih dijaga hingga saat ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai konsep *lailah al-qadr* dengan meneliti kebudayaan yang ada pada masyarakat Desa Teratai, dimana pada desa tersebut masih menggunakan lampu-lampu yang masih tradisional. *Lailah al-qadr* adalah salah satu peristiwa yang sudah akrab yang biasa kita dengar serta sebagian ulama menceritakan dan membicarakannya. Alasan penulis mengkaji *lailah al-qadr* ini karena penulis ingin mengetahui keistimewaan yang terdapat pada bulan suci Ramadan, terutama pada malam *lailah al-qadr*.

Makna *Lailah al-Qadr*

Lailah al-qadr terdiri dari dua kata yaitu *lailah* dan *qadr*. Kata *lailah* yang bermakna malam hari dan *qadr* yang bermakna ukuran atau ketetapan. Dikatakan *lailah al-qadr* karena memiliki makna malam yang agung atau malam yang mulia. Adapula yang berpendapat bahwa *lailah al-qadr* merupakan malam penetapan Allah bagi perjalanan manusia dengan diturunkannya al-Qur'an sebagai penetapan jalan hidup yang harus dilalui oleh manusia.⁹

Lailah al-qadr merupakan malam diturunkannya al-Qur'an yang penuh berkah, ditetapkan sebagai malam yang penuh dengan segala urusan besar dan penuh kebijaksanaan, disebut pula malam yang lebih baik dari seribu bulan serta malam yang sangat dimuliakan. Hal ini dijelaskan dalam QS. al-Qadr/97: 1-5. Dalam surah ini diterangkan bahwa *lailah al-qadr* memiliki nilai yang sama dengan seribu bulan.¹⁰

Lailah al-qadr memiliki arti sebagai malam kemuliaan dan kebesaran, dimana pada malam itu al-Qur'an diturunkan. Berkenaan dengan pengertian *lailah al-qadr* itu lebih baik dari seribu bulan, ada pendapat yang mengatakan bahwa beirbadah pada malam itu memiliki pahala lebih besar dari seribu bulan. Ada pula pendapat lain yang mengatakan bahwa *lailah al-qadr* itu lebih berharga dan lebih bernilai dari seribu bulan. *Lailah al-qadr* mengandung peristiwa bersejarah, dimana pada malam tersebut al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk dan rahmat bagi umat manusia.¹¹

Al-qadr juga memiliki arti sebagai takdir dan ketinggian. Yang dimaksud *al-qadr* sebagai takdir adalah pada malam itu Allah swt. menetapkan perkara-perkara yang akan terjadi selama satu tahun kedepan, mulai dari kehidupan, kematian, rezeki, keberuntungan,

⁹Sulaiman Ibrahim, *Argumen Takdir Perspektif al-Qur'an*, (Gorontalo, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, 2019), h. 15. Sriyanto Efendi, "Analisis Keberadaan.", h. 7-8.

¹⁰Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Cet.I; Wonosobo: Amzah, 2005), h. 165.

¹¹Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), h. 623-624.

kegagalan dan lain sebagainya. Yang dimaksud *al-qadr* sebagai ketinggian yaitu karena pada malam itu merupakan malam yang tinggi kedudukannya.¹²

Makna *Lailah al-Qadr* Menurut Masyarakat Desa Teratai

Ramadan merupakan bulan yang penuh berkah, dimana pada bulan tersebut memiliki suatu keistimewaan. Salah satu keistimewaan yang ada pada bulan Ramadan ialah adanya lailatul qadar. Lailatul qadar merupakan malam diturunkannya al-Qur'an yang penuh berkah. Bulan Ramadan merupakan bulan yang dimana seluruh umat muslim di dunia menjalankan ibadah puasa maupun ibadah-ibadah lain yang ada pada bulan Ramadan.

Seluruh umat Islam yang ada di dunia menyambut bulan Ramadan dengan penuh sukacita dengan berbagai kegiatan ibadah yang dilakukan selama bulan tersebut. Ada suatu keunikan khusus pada budaya di suatu daerah menjelang beberapa hari sebelum Ramadan berakhir. Salah satu budaya itu adalah tradisi malam pasang lampu atau yang sering dikenal dengan *Tumbilotohe* yang ada di Gorontalo.

Melalui budaya tersebut masyarakat Desa Teratai dapat memaknai *lailah al-qadr* dengan penuh keberagaman dan kebudayaan, serta mengetahui bahwa malam tersebut penuh dengan kebaikan dan keberkahan. Seperti yang disampaikan oleh Mohamad Rizky Ismail (27) selaku ustad di desa tersebut berpendapat bahwa;

*“Lailah al-qadr adalah malam seribu bulan, malam kemuliaan yang dimana telah ditetapkan oleh Allah swt.yang dimana pada malam tersebut terdapat amalan-amalan yang biasa yang apabila dikerjakan pada saat itu akan diberkahi dan pahala yang didapat dilipat gandakan.”*¹³

Begitu juga yang disampaikan oleh bapak Anton Paneo (52) sebagai nelayan yaitu;

*“Malam pasang lampu itu memiliki kaitan dengan lailatul qadar, tanda terpasangnya lampu itu karena menunggu turunnya malaikat ke bumi dengan membawa cahaya. Makna Lailah al-qadr menurut saya ialah malam dimana malaikat turun ke bumi untuk membawa kebaikan.”*¹⁴

Memaknai *lailah al-qadr* dengan memperbanyak zikir serta mengamalkan atau membaca al-Qur'an dan surah-surah tertentu seperti surah al-Qadr, itu merupakan bagian dari menyambut *Lailah al-qadr* tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Oma Use Asuki sebagai tetua kampung Desa Teratai;

“Kami meyakini bahwa pada malam tersebut para malaikat akan masuk ke dalam rumah. Kemudian mereka membacakan surah al-Qadr sebagai tambahan zikir ketika

¹²Sulaiman Ibrahim, *Argumen Takdir Perspektif al-Qur'an*, (Gorontalo, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, 2019), h. 16. Husein Al Kaff, *Tafsir Qur'an: Tafsir Juz Amma (Juz Ketiga Puluh)* (Cet.I; Bandung: Al Hayyat, 2004), h. 190.

¹³Mohammad Rizky Ismail (27), Ustad, *Wawancara*, Desa Teratai 25 Juli 2021.

¹⁴Anton Paneo (53), Nelayan, *Wawancara*, Desa Teratai 25 Juli 2021.

lailah al-qadr yaitu pada malam ke-27 atau pada saat malam pasang lampu."¹⁵

Pada malam khusus tersebut, yang terjadi pada malam ganjil di bulan Ramadan khususnya pada malam ke-27 hingga malam ke-29 masyarakat Desa Teratai meyakini bahwa pada malam tersebut akan terjadi lailatul qadar dan mereka meyakini bahwa pada malam-malam tersebut para malaikat akan turun ke bumi untuk memberikan keberkahan bagi orang-orang yang menghidupkan malam tersebut dengan berbagai amalan saleh. Hal tersebut sependapat dengan yang dikatakan ibu Fatma Tomayahu (49) seorang ibu rumah tangga;

*"Menurut orang-orang tua dulu ketika malam lailatul qadar kita harus mandi bersih atau mandi suci untuk menyambut lailatul qadar. Setelah berbuka puasa segera bersiap-siap untuk pergi ke Masjid untuk beramal di Masjid. Ketika malam lailatul qadar tiba, anjing-anjing diikat agar malaikat masuk ke dalam rumah. Namun menurut saya yang dipandang malaikat yang sebenarnya ialah isi hati manusia."*¹⁶

Begitu juga yang disampaikan oleh Sinta Dewi Ismail (20) yang merupakan seorang mahasiswa sekaligus salah satu remaja Masjid di Desa Teratai bahwa;

*"Lailatul qadar adalah salah satu malam yang penting yang terjadi pada bulan Ramadan, yang dalam al-Qur'an digambarkan sebagai malam diturunkannya al-Qur'an dan malam yang penuh rahmat di mana semua orang berbondong-bondong untuk beribadah."*¹⁷

Sehingga dengan demikian masyarakat Desa Teratai memaknai malam lailatul qadar sebagai malam yang penuh dengan kebaikan, keberkahan, dan pahala-pahala yang akan dilipat gandakan. Sebab masyarakat meyakini bahwa pada malam tersebut Allah swt. menurunkan para malaikat untuk menyaksikan dan memberikan keberkahan kepada umat Muslim yang menghidupkan malam tersebut dengan amalan-amalan saleh.

Pemahaman Masyarakat Desa Teratai Tentang *Lailah al-Qadr*

Keistimewaan dari bulan Ramadan ialah adanya *lailah al-qadr*. *Lailah al-qadr* merupakan malam yang ditunggu-tunggu oleh umat Islam. Karena pada malam itu penuh dengan kebaikan dan keberkahan, serta pahala yang didapat akan dilipat gandakan. Dalam hal ini masyarakat banyak yang menyukai *lailah al-qadr*, sehingga masyarakat Desa Teratai memahami dengan adanya *lailah al-qadr* akan turun para malaikat ke muka bumi, yang akan terjadi pada malam ke-27, 28, dan 29 di bulan Ramadan.

Pada pemahaman masyarakat Desa Teratai, lailatul qadar memiliki kaitan dengan perayaan *Tumbilotohe*. Hal ini dikarenakan pada perayaan *Tumbilotohe* itu dilaksanakan pada malam ke-27 hingga malam ke-29 bulan Ramadan. Masyarakat meyakini dengan

¹⁵Use Asuki (68), Tetua kampung, *Wawancara*, Desa Teratai 17 Juli 2021.

¹⁶Fatma Tomayahu (49), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, Desa Teratai 17 Juli 2021.

¹⁷Sinta Dewi Ismail (20), Mahasiswa, *Wawancara*, Desa Teratai 17 Juli 2021.

Tumbilotohe yang dilakukan pada *lailah al-qadr* akan membuat malam tersebut menjadi lebih bermakna.

Lailah al-qadr merupakan malam yang tidak diketahui persis kapan waktu terjadinya, namun masyarakat setempat meyakini bahwa malam tersebut akan terjadi pada 3 malam di akhir bulan Ramadan.

Banyak kebaikan-kebaikan yang bisa didapatkan dari malam *lailatul qadar* tersebut. Karena *lailah al-qadr* merupakan malam yang penuh dengan keberkahan dan kemuliaan, dimana amal-amal yang dilakukan pada malam tersebut akan Allah lipat gandakan. Seperti yang dikatakan oleh bapak Anton Paneo (53) seorang nelayan berpendapat bahwa:

*“Banyak kebaikan dan manfaat yang bisa didapatkan dari lailah al-qadr itu, karena lailah al-qadr merupakan malam yang lebih mulia dari malam-malam lain.”*¹⁸

Begitu pula dengan pendapat Sinta Dewi Ismail (20) mahasiswa sekaligus remaja masjid mengatakan bahwa:

*“Kebaikan yang ada pada lailah al-qadr ialah mulai dari menunaikan salat tarawih dan salat malam lainnya, rajin membaca al-Qur’an, banyak berzikir dan beristighfar.”*¹⁹

Masyarakat Gorontalo khususnya Desa Teratai mengerti dan paham bahwa *lailah al-qadr* pasti akan terjadi dan akan diturunkan kepada umat Muslim yang menghidupkan malam tersebut dengan amalan-amalan saleh seperti berzikir dan beristighfar, membaca al-Qur’an, dan melakukan salat malam lainnya.

Budaya Masyarakat Desa Teratai dalam Menyambut dan Memperingati *Lailah al-Qadr*

Kebudayaan merupakan suatu kesenian tradisional yang dimiliki oleh setiap daerah maupun suku tertentu. Banyak kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang ada di Indonesia, terutama dalam menyambut dan memperingati *lailah al-qadr* yang ada pada setiap bulan Ramadan. Khususnya budaya yang ada di Desa Teratai memiliki keunikan tersendiri, yang tidak dimiliki pada daerah-daerah lain dalam menyambut dan mempersiapkan *lailah al-qadr*:

Banyak hal yang akan dipersiapkan oleh masyarakat setempat dalam menyambut dan memperingati *lailah al-qadr*. Mulai dari mempersiapkan diri dengan hati yang bersih dan niat yang baik, mengikat anjing-anjing diluar rumah, hingga mempersiapkan alat dan bahan untuk persiapan malam pasang lampu yang akan diadakan pada malam ke-27 bulan Ramadan. Tradisi malam pasang lampu ini dikenal dengan *Tumbilotohe*. Tradisi *Tumbilotohe* ini

¹⁸Anton Paneo (53), Nelayan, *Wawancara*, Desa Teratai 25 Juli 2021.

¹⁹Sinta Dewi Ismail (20), Mahasiswa, *Wawancara*, Desa Teratai 17 Juli 2021.

biasanya dilakukan selama 3 hari sebelum Ramadan berakhir. *Tumbilotohe* merupakan suatu tradisi turun temurun yang sudah ada sejak zaman dahulu dan budaya itu masih terjaga hingga sekarang. Menurut bapak Anton Zakaria selaku (55) tokoh adat yang ada di Desa Teratai berpendapat bahwa:

*“Pada malam ke-27 itu banyak yang dipersiapkan oleh masyarakat saat menyambut lailatul qadar, yaitu dengan adanya malam pasang lampu dengan menyiapkan lampu minyak kelapa dan lampu botol, janur kuning dan bambu untuk pembuatan alikusu, tohetutu, pisang yang sudah berbuah, tebu, tempurung, padamala dan bunga polohungo.”*²⁰

Menurut Andri R. Hasan (30) selaku kepala dusun mengatakan bahwa:

*“Masyarakat desa teratai sangat antusias dalam memperingati lailatul qadar tersebut dengan dengan memasang lampu pada malam ke-27 sampai ke-29 atau yang ering disebut juga denga Tumbilotohe.”*²¹

Sedangkan menurut Yunan Igisa (40) yang merupakan seorang ustad di desa tersebut berpendapat bahwa:

*“Tentunya yang dipersiapkan ketika menyambut lailatul qadar yaitu dengan hati yang bersih untuk beribadah, masyarakat Desa Teratai juga mempersiapkan hal-hal yang diperlukan pada malam pasang lampu yaitu mereka membuat alikusu dan menghiasnya dengan janur kuning dan mereka juga menggunakan bunga-bunga agar alikusu itu terlihat indah.”*²²

Adapun berbagai atribut yang dipersiapkan untuk digunakan pada perayaan *Tumbilotohe* atau malam pasang lampu antara lain:

a. *Alikusu*

Alikusu merupakan gapura yang dipasang di depan rumah sebagai gerbang pintu masuk. *Alikusu* memiliki makna simbolik dari sebuah pintu gerbang. *Alikusu* diartikan sebagai tempat hidup atau tempat tinggal karena lampu-lampu yang diletakkan dalam keadaan menyala itu bermanfaat memberi penerangan agar tidak tersesat.

b. *Lale*

Lale ialah janur kuning. Secara filosofis *lale* yang jika ditiup angin akan membuat *lale* tersebut menari-nari dimaknai sebagai tanda kehadiran malam seribu bulan atau malam lailatul qadar.

c. *Butulu*

Butulu adalah botol kaca yang menjadi tempat lampu pijar yang diisi oleh sumbu dan minyak tanah. *Butulu* merupakan simbol kekuatan hidup kala manusia harus tetap teguh dan

²⁰Anton Zakaria (55), Ketua Adat, *Wawancara*, Desa Teratai 30 Juli 2021.

²¹Andri R. Hasan (30), Kepala Dusun, *Wawancara*, Desa Teratai 30 Juli 2021.

²²Yunan Igisa (40), Ustad, *Wawancara*, Desa Teratai 30 Juli 2021.

sabar.

d. *Tubu*

Tubu yaitu sumbu lampu yang dimaknai sebagai jalan kehidupan yang berakar pada al-Qur'an. *Tubu* yang digambarkan dengan untaian benang merupakan cerminan umat Muslim Gorontalo yang kehidupannya untuk tetap lurus sesuai dengan ajaran dan larangan Allah swt. seperti yang tercantum dalam al-Qur'an.

e. *Polohungo*

Polohungo adalah sejenis tanaman bunga yang dirangkai dan memiliki ragam warna yang diikat menjadi satu dan digantung pada *alikusu*. *Polohungo* dimaknai sebagai warna-warna proses kehidupan yang sudah terlewati dan terangkai dari perjalanan hidup manusia.

f. *Patodu*

Patodu adalah tebu dalam bahasa Gorontalo yang dimaknai sebagai pemanis. Mengambil nilai dari sifat *patodu* yang semakin tua rasanya akan semakin manis, maka hendaklah manusia juga mengikuti sifatnya tersebut. *Patodu* mengisyaratkan kepada umat muslim untuk selalu memperbaiki perilaku dan berhati-hati dalam bertutur kata.

g. *Lambi*

Lambi adalah pisang. Filosofi pisang adalah tumbuhan yang tidak mau mati sebelum dia berbuah. Dalam kehidupan manusia *lambi* dimaknai sebagai seorang manusia yang bersungguh-sungguh dalam pengabdianya kepada Allah swt.

Budaya *Tumbilotohe* ini hanya ada di Gorontalo, dan ini adalah suatu keunikan yang tidak ada pada daerah-daerah lain. Budaya malam pasang lampu ini merupakan tradisi yang masih terjaga hingga saat ini. Meskipun tradisi ini mulai bergeser yang pada mulanya menggunakan lampu-lampu botol tradisional, kini mulai berpindah ke lampu-lampu hias yang lebih modern.

Banyak yang meyakini bahwa lailatul qadar itu terjadi pada malam ke-27 hingga malam ke-29, sehingga pada malam tersebut mereka melakukan tradisi malam pasang lampu untuk menyambut lailatul qadar. Akan tetapi pada tradisi ini sebenarnya tidak memiliki kaitannya dengan al-Qur'an dan hadis. Hal ini dikatakan oleh Mohammad Rizky Ismail selaku ustad di desa tersebut, beliau mengatakan bahwa:

“Ini tidak ada kaitannya dengan al-Qur'an, sebenarnya kepercayaan ini tergantung dari setiap orang. Ketika orang tersebut meyakini bahwa itu hanya sebuah tradisi atau hanyalah sebuah kebiasaan para raja-raja terdahulu yang mereka lakukan untuk menerangi jalan-jalan agar lebih mudah ke Masjid. Bahkan ada juga yang berpendapat bahwa jalan untuk pergi ke tempat musyawarah, para raja-raja membawa lampu mereka pergi ke tempat musyawarah tersebut dan lampu-lampu itu dijejer-

jejerkan dan dirapikan dan terbentuklah tumbilotohe pada saat itu dan tradisi itu berjalan hingga saat ini. Dan itu tidak ada sangkut pautnya dengan al-Qur'an dan hadis, ini hanyalah sebuah kebiasaan.”²³

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa budaya *Tumbilotohe* ini tidak memiliki kaitannya dengan al-Qur'an dan hadis. Budaya ini hanya merupakan sebuah kebiasaan orang-orang dulu dan kebiasaan tersebut masih berjalan hingga saat ini dan menjadi sebuah tradisi yang dijalankan setiap tahunnya di bulan Ramadan. *Tumbilotohe* sendiri merupakan budaya yang ada di Gorontalo yang terus dijaga hingga saat ini.

Pengaruh Budaya Tumbilotohe Terhadap Pemahaman Masyarakat

Budaya *Tumbilotohe* sangat berpengaruh pada pemahaman masyarakat Gorontalo, karena mereka meyakini bahwa tradisi malam pasang lampu ini memiliki kaitannya dengan lailatul qadar. Dalam menyambut dan memperingati *lailatul qadar*, masyarakat Gorontalo khususnya Desa Teratai menyambutnya dengan suka cita dan memperingatinya dengan bergotong royong untuk melakukan pemasangan lampu-lampu disetiap teras-teras rumah dan di jalan-jalan khususnya jalan menuju ke Masjid. Seperti yang dikatakan oleh ibu Rusmin Tomayahu (42) yang merupakan seorang petani bahwa:

“Pada malam ke-27 itu malaikat akan turun pada malam itu, sehingga pada malam itu kami melakukan ibadah pada malam-malam tersebut atau pada malam tumbilotohe.”²⁴

Sedangkan menurut pendapat ibu Tini Igisa (48) yang juga merupakan seorang petani mengatakan bahwa:

“Kami meyakini bahwa pada malam pasang lampu itu akan turun malaikat dan itu merupakan pahala bagi umat manusia, karena itulah kami memasang lampu pada malam tersebut.”²⁵

Tumbilotohe merupakan tradisi adat istiadat yang sudah ada sejak lama. Tradisi ini berlangsung secara turun temurun hingga saat ini. Pada mulanya lampu-lampu tersebut dipasang sebagai penerangan jalan untuk memudahkan orang-orang dulu untuk pergi ke Masjid, karena pada waktu itu belum ada listrik untuk menerangi jalan. Seperti yang dikatakan oleh bapak Anton Zakaria (55) seorang tokoh adat:

“Pada awalnya Tumbilotohe itu muncul dari kebiasaan raja yang mengumpulkan para kepala daerah bawahannya untuk membicarakan urusan menjelang idul fitri. Para wulea lo lipu (kepala wilayah) da taudaa (kepala kampung) datang ke istana pada malam hari, mereka membawa lampu penerangan. Saat tiba di istana raja, lampu-lampu tersebut diletakkan di depan sehingga membentuk rangkaian lampu yang

²³Mohammad rizky Ismail (27), Ustad, *Wawancara*, Desa Teratai 25 Juli 2021.

²⁴Rusmin Tomayahu (42), Petani, *Wawancara*, Desa Teratai 17 Juli 2021.

²⁵Tini Igisa (40), Petani, *Wawancara*, Desa Teratai 17 Juli 2021.

menarik.”²⁶

Sedangkan menurut pendapat ibu Fatma Tomayahu (49) ibu rumah tangga bahwa:

*“Orang-orang dulu menggunakan untuk pergi ke Masjid, karena pada waktu itu belum ada lampu. Dulu ketika belum ada lampu anak-anak bermain menggunakan obor. Namun sekarang obor sudah tidak ada.”*²⁷

Dan menurut bapak Kasim AS. Towadi selaku kepala desa berpendapat bahwa:

*“Tradisi ini merupakan tradisi turun temurun yang dirintis oleh orang-orang tua dulu, dan masih dipertahankan sampai sekarang khususnya di Desa Teratai.”*²⁸

Pada mulanya tradisi *Tumbilotohe* pada orang-orang zaman dahulu hanya digunakan sebagai lampu penerangan untuk memudahkan penduduk pada waktu itu untuk membayar zakat fitrah ke Masjid pada malam hari atau ke rumah tetangga se usai salat tarawih. Orang-orang memasang lampu-lampu tersebut pada teras dan halaman rumah, jalan menuju Masjid, dan adakalanya diletakkan disawah juga.

Seiring dengan berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi, budaya *Tumbilotohe* bukan lagi hanya sekedar tradisi turun-temurun yang dijalankan setiap tahun di bulan Ramadan. Akan tetapi budaya ini semakin berkembang dan dijadikan sebuah festival pada pemerintah setempat. Ini dikarenakan pada mulanya ketika *Tumbilotohe*, masyarakat memasang lampu-lampu tersebut dengan meletakkannya dengan berbagai formasi yang unik dan indah. Misalnya berbentuk Masjid, kitab suci al-Qur'an, dan kaligrafi yang bertuliskan ayat-ayat suci al-Qur'an.

Dalam memperingati malam pasang lampu tersebut, masyarakat Gorontalo khususnya Desa Teratai hanya memasang lampu-lampu tersebut pada malam ke-27 hingga malam ke-29 pada bulan Ramadan, hal ini tidak ada pada malam-malam ganjil lainnya. Ketika memasuki malam ke-30 atau pada malam hari raya Idul Fitri, lampu-lampu tersebut akan dipadamkan. Meskipun kita ketahui bahwa lailatul qadar itu waktunya berada pada 10 malam terakhir di bulan Ramadan. Menurut pendapat Bapak Anton Paneo (53) seorang nelayan bahwa:

*“Tumbilotohe ini dilakukan selama 3 hari berturut-turut pada 26 Ramadan atau pada malam ke-27 sampai pada malam ke-29, kemudian pada malam ke-30 atau pada malam takbiran lampu-lampu itu dimatikan dan dilanjutkan dengan takbiran dimasjid maupun di rumah juga boleh.”*²⁹

Sedangkan menurut pendapat dari Oma Use Asuki (68) tetua kampung bahwa:

“Malam pasang lampu itu hanya dilaksanakan selama 3 berturut-turut, yaitu dimulai

²⁶Anton Zakaria (55), Ustad, *Wawancara*, Desa Teratai 30 Juli 2021.

²⁷Fatma Tomayahu (49), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, Desa Teratai 17 Juli 2021.

²⁸Fatma Tomayahu (49), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, Desa Teratai 17 Juli 2021.

²⁹Anton Paneo (53), Nelayan, *Wawancara*, Desa Teratai 25 Juli 2021.

dari malam ke-27. Malam ke-27 itu kan cahaya, dan bertepatan dengan lailatul qadar. Jadi pada malam tersebut para malaikatakan masuk ke rumah. Pada malam-malam itu kami membaca surah Al- Qadar.ketika ingin memasang lampu botol itu harus pada malam ke- 27.”³⁰

Budaya malam pasang lampu ini merupakan tradisi turun-temurun. Tidak ada kewajiban untuk melaksanakan malam pasang lampu di setiap bulan Ramadan, akan tetapi masyarakat Gorontalo tetap menjaga tradisi ini agar tetap ada pada setiap tahunnya. Budaya malam pasang lampu ini menjadi ajang hiburan bagi masyarakat setempat maupun bagi masyarakat yang berasal dari luar Gorontalo.

Tumbilotohe sering disangkut pautkan dengan malam lailatul qadar.Ini dikarenakan masyarakat meyakini bahwa lailatul qadar itu terjadi pada malam ke-27 sampai malam ke-29. Banyak masyarakat yang memahami *Tumbilotohe* ini berkaitan dengan lailatul qadar, akan tetapi adapula masyarakat yang tidak meyakini bahwa lailatul qadar itu terjadi pada malam ke-27 hingga malam ke-29. Hal ini dikarenakan lailatul qadar itu berada pada malam-malam ganjil di 10 malam terakhir pada bulan Ramadan, tidak ada yang tahu kapan waktu tepatnya lailatul qadar itu terjadi. Seperti pendapat ustad Mohammad Rizky Ismail (27) bahwa:

“Tidak masalah jika malam pasang lampu ini disangkut pautkan dengan lailatul qadar, karena ini hanyalah adat.Adanya malam pasang lampu pada saat itu merupakan tradisi-tradisi saat itu ketika awal berdirinya Gorontalo dan tentunya Gorontalo ini penuh dengan adat.Adat itu juga harus dilihat-lihat apakah didalamnya ada termasuk ibadah atau tidak.Tumbilotohe yang disangkut pautkan dengan lailatul qadar itu tidak masalah, selama mereka meyakini bahwasanya malam pasang lampu hanyalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh para raja-raja pada saat itu yang menggunakan lampu untuk penerangan bagi orang-orang yang ingin pergi ke Masjid untuk beribadah pada saat itu.”³¹

Dan menurut Sinta Dewi Ismail (20) remaja masjid berpendapat bahwa:

“Malam lailatul qadar itu dikenal sebagai malam turunnya berkah ditengah kegelapan malam, sedangkan Tumbilotohe itu adalah sebuah tradisi.”³²

Sedangkan menurut ibu Kasma Koke (45) yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga berpendapat bahwa:

“Lailatul qadar yang disangkutpautkan dengan Tumbilotohe, itu tidak apa-apa ada tumbilotohe karena malam pasang lampu membuat masyarakat lebih semangat lagi dalam beribadah.”³³

Nilai keagamaan yang ada pada malam pasang lampu atau tradisi *Tumbilotohe* ialah dengan adanya keyakinan masyarakat Gorontalo bahwa pada malam tersebut merupakan

³⁰Use Asuki (68), Tetua Kampung, *Wawancara*, Desa Teratai 17 Juli 2021.

³¹Mohammad rizky Ismail (27), Ustad, *Wawancara*, Desa Teratai 25 Juli 2021.

³²Sinta Dewi Ismail (20), Mahasiswa, *Wawancara*, Desa Teratai 17 Juli 2021.

³³Kasma Koke ((45), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, Desa Teratai 30 Juli 2021.

malam lailatul qadar. Kepercayaan ini masih melekat hingga sekarang, meskipun jika ditinjau kembali sejarah *Tumbilotohe* ini tidak ada kaitannya dengan lailatul qadar.

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, penulis berpendapat bahwa persepsi masyarakat Desa Teratai memiliki kesamaan meskipun ada sedikit perbedaan tentang memahami lailatul qadar dan persepsi mengenai tradisi malam pasang lampu.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Gorontalo memiliki pemahaman yang unik tentang lailatul qadar. Salah satu keunikan tersebut ialah menyambut lailatul qadar dengan budaya *Tumbilotohe* atau yang sering disebut dengan malam pasang lampu.

Malam pasang lampu bagi kepercayaan masyarakat Gorontalo berkaitan dengan adanya lailatul qadar. Budaya malam pasang lampu ini merupakan tradisi turun temurun yang masih dijaga oleh masyarakat Gorontalo hingga saat ini. Bagi pemahaman masyarakat Gorontalo lailatul qadar merupakan malam yang penuh dengan kemuliaan, dimana pada malam tersebut malaikat akan turun ke bumi untuk membawa keberkahan. Dengan keberkahan yang dibawa oleh malaikat itulah masyarakat Gorontalo sangat antusias dalam menyambutnya dengan mulai memasang lampu-lampu botol pada malam ke-27 hingga pada malam ke-29.

Kebanyakan masyarakat percaya bahwa lailatul qadar itu terjadi pada malam ke-27 pada bulan Ramadan. Karena itulah mereka melakukan tradisi malam pasang lampu untuk memperingati malam tersebut.

Disamping itu ada juga masyarakat yang melakukan beberapa amalan pada malam tersebut. Salah satu amalan-amalan yang dikerjakan masyarakat Gorontalo khususnya Desa Teratai ialah membaca al-Qur'an, ada pula yang hanya sekedar membaca surah-surah tertentu misalnya hanya surah al-Qadr saja, dan memperbanyak ibadah pada malam-malam tersebut dengan berbagai macam kegiatan ibadah.

Adapun berbagai persiapan masyarakat setempat dalam menyambut lailatul qadar ialah menyambutnya dengan tradisi malam pasang lampu dan menyiapkan berbagai alat dan bahan untuk merayakan malam tersebut. Adapun yang mereka siapkan ialah tempurung, kapas dan minyak, alama (kemenyan), tohe tutu (lampu botol), janur kuning, lilin, bunga hias (polohungo), padamala, bara mati (api kecil), tebu, pisang, dan jalamba.

Tidak seperti daerah-daerah lain yang sudah bergeser ke lampu-lampu hias yang kelap kelip, Desa Teratai masih terjaga dengan alat dan bahan-bahan yang masih tradisional. Budaya *Tumbilotohe* yang ada di Desa Teratai ini masih terjaga hingga saat ini, karena pada desa ini masih menggunakan lampu-lampu tradisional di halaman rumah dan di jalan-jalan terutama jalan menuju ke Masjid.

Budaya yang hanya ada di Gorontalo ini memiliki keunikan tersendiri yang tidak didapatkan di daerah-daerah lain. Dimana budaya ini masih terus dijaga hingga saat ini. Banyak masyarakat yang percaya bahwa lailatul qadar itu terjadi pada malam ke-27 hingga malam ke-29, sehingga pada malam tersebut mereka memperingatinya dengan tradisi malam pasang lampu. Akan tetapi tradisi ini tidak memiliki kaitannya dengan al-Qur'an dan hadis.

Tumbilotohe ini merupakan suatu budaya adat istiadat yang turun temurun sudah ada sejak zaman dahulu. Pada mulanya, budaya ini hanya dilakukan oleh penduduk yang pada saat itu digunakan hanya sebagai penerangan jalan ketika menuju ke Masjid dan ketika masyarakat ingin membayar zakat fitrah pada malam hari. Seiring dengan berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi, *Tumbilotohe* ini semakin berkembang dan dijadikan sebagai festival oleh pemerintah setempat. Hal ini dikarenakan lampu-lampu tersebut dipasang dengan berbagai formasi yang unik oleh masyarakat, sehingga menarik perhatian warga luar daerah dan pemerintah setempat.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

- A. Ghani, Abd. Rahman. *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Abū 'Abdullah, Muḥammad bin Yazid Ar-Rabī' bin Majah Al-Qazwini Al-Ḥafīz. *Sunan Ibnu Majah*. Program Maktabah Syamilah, versi 2.11. Bab al-Asalu, juz 10.
- Ali, Moh. "Kontekstualisasi Al-Qur'an: Studi atas Ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah Melalui Pendekatan Historis dan Fenomenologis", STAIN Datokarama Palu, *Jurnal Hunafa*, Vol. 7, No. 1, 2010.
- Ansari, Zafar Afaq. *Al-Qur'an Bicara tentang Jiwa*. Bandung: Arasy Kelompok Mizan, 2003.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Cholil, Adam. *Dahsyatnya Al-Qur'an: Al-Qur'anul Karim Menjadi Petunjukdan Solusi Bagi Umat Manusia dalam Mengarungi Samudra Kehidupan*. Jakarta Selatan: AMP Press, 2014.
- Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar- Ruzz Media, 2016.
- Fath, Amir Faishol. *The Unity of Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- H.M Aji Nugroho, Lc. *Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an: (Solusi Qur'ani Untuk Menciptakan Kesehatan Jiwa dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam)*, mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2011.
- Hasyim, Taufik. "Nafs dalam Perspektif Insaniah dan Tahapan-tahapan Penyuciannya", *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1 No. 2 Desember 2015: ISSN 2442-8565.

- Hishshah, binti Rasyid bin Abdillah al-Mazid. *Dahsyatnya Terapi Al-Qur'an*. Jakarta: Nakhlah Pustaka, 2007.
- Ibrahim, Sulaiman, *Argumen Takdir Perspektif al-Qur'an*, Gorontalo, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, 2019.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghaffar. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2005.
- K, Tri Rama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: PT. Karya Agung: 2008).
Muhamad Nur, *Bacaan Ayat Al-Qur'an sebagai Media Pengobatan (Studi Atas Praktik)*.
- Al-Kaheel, Abdel Daem, *Pengobatan Qur'ani Manjuranya Berobat dengan Al-Qur'an* ter. Muhammad Misbah, Jakarta: Amzah, 2013.
- Pengobatan Balian di Lingkungan Segarakaton, Kel. Karangasem, Kec. Karangasem, Kab. Karangasem Bali*), Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2017.
- Rif'ani, Nur Khalish. *Dahsyatnya Surat Yasin, Al-Waqiah, Al-Kahfi, dan Ayat Kursi*. Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2013.
- Rusmana, Dadan. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Qur'an Al-Kautsar, 2005.
- Al-Qarni, 'Aidh bin Abdullah. *'Alā Mā'idati Al-Qur'an*, Terj. AM. Halim. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2005.
- Umar, Latif. *Jurnal Al-Bayan*/Vol. 21, No. 30, 2014.